

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Revitalisasi**

Revitalisasi adalah usaha untuk mem “vital” kan atau menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti, kemudian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan (Soedarsono, 2010: 2). Selanjutnya diperjelas kembali oleh Soedarsono bahwa penyebab dari hidup dan matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang terjadi karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan adapula karena ketidakmampuan bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lainnya (2010: 1). Konsep revitalisasi dikemukakan oleh Wallace (265:1956) :

*Revitalization movement is defined as a deliberate, organized, conscious effort by members of a society to construct a more satisfying culture. Revitalization is thus, from a cultural standpoint, a special kind of culture change phenomenon: the persons involved in the process of revitalization must perceive their culture, or some major areas of it, as a system (whether accurately or not); they must feel that this cultural system is unsatisfactory; and they must innovate not merely discrete items, but a new cultural system, specifying new relationships as well as, in some cases, new traits.*

Revitalisasi oleh Wallace diartikan sebagai suatu kesenjangan yang terorganisir sehingga diperlukan upaya yang mengharuskan masyarakat dalam suatu sistem budaya untuk membangun budaya yang lebih

memuaskan dengan berinovasi agar orang yang ada dalam lingkup revitalisasi dapat memahami budaya mereka .

Dalam bidang tari, revitalisasi dilakukan sebagai salah satu upaya pengembangan sebuah tari dengan beberapa kegiatan di antaranya, penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi dan reaktualisasi tari, yang pada dasarnya bertujuan menghidupkan kembali, melestarikan, mengaktualkan, dan membuat sebuah tari lebih berharga (Widyastuti, 2012: 25-26). Begitupun dengan pertunjukan musik tradisional, upaya merevitalisasi dilakukan dengan berbagai kegiatan yang terstruktur dan hampir sama. Berbagai uraian mengenai revitalisasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa revitalisasi merupakan upaya untuk melestarikan, menghidupkan, atau memperkuat hal-hal yang dianggap penting yang mencakup segala elemen kebudayaan. Proses revitalisasi dilakukan melalui tahapan, yaitu penggalian, rekonstruksi, reinterpretasi dan reaktualisasi.

Ada beberapa hal yang menyebabkan pertunjukan Simponi Kecapi membutuhkan proses revitalisasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pertama yaitu telah berkurangnya frekuensi pertunjukan baik dikalangan masyarakat umum, apalagi oleh kalangan anak muda. Pertunjukan seni modern perlahan telah masuk dan mengambil alih perhatian lingkungan masyarakat terhadap pertunjukan musik tradisional. Untuk itu, proses revitalisasi dirasakan mampu untuk menumbuhkan kembali pertunjukan musik tradisional melalui berbagai proses yang mencakup penggalian

terhadap akar pertunjukan, kemudian menginterpretasi berbagai unsure didalamnya.

## **2. Seni Musik**

Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi dan ritme serta mempunyai unsure dan keselarasan yang indah (Widhyatama, 2012: 1). Musik telah menjadi bagian dari kehidupan dan perkembangan manusia. Musik telah merambah masuk keberbagai bidang sebagai pelengkap dalam setiap kegiatan, baik itu dalam bidang sains, ekonomi dan bahkan agama. Hal itu terlihat dari penggunaan musik dalam bidang ilmu pengetahuan atau sains misalkan meneliti bagian dari musik yaitu bunyi.

Musik merupakan salah satu wadah bagi seorang seniman untuk menyampaikan atau menuangkan sesuatu yang sedang atau telah mereka alami. Seperti yang dijelaskan oleh Bowie (2007: 15):

*“There is a sense in which emotions are private to the person who has them, because they cannot be directly communicated. I shall use ‘emotions’ here in a sense which can include what are sometimes referred to as ‘feelings’: the line between mere feeling, which supposedly has no cognitive content, and emotion, which does, seems to me less clear-cut than is often thought”.*

Musik mempunyai banyak fungsi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, sehingga dikatakan bahwa antara seni dan manusia merupakan satu kesatuan utuh. Didunia modern sekarang ini, musik digunakan sebagai media untuk melakukan terapi atau proses penyembuhan terhadap penyakit psikis manusia. Lebih lanjut

dikemukakan oleh (eldridge, 2003: 238) bahwa pemikiran kebanyakan orang dikelilingi oleh perasaan stress dan kelelahan akibat bekerja sehingga ketika seni digunakan untuk menghilangkan beban tersebut, tingkat relaksasi yang memanjakan dari musik membuat mereka tidak merasakan tekanan sama sekali.

Musik merupakan salah satu wadah bagi seorang seniman untuk menyampaikan atau menuangkan sesuatu yang sedang atau telah mereka alami. Seperti yang dijelaskan oleh Bowie (2007: 15):

*“There is a sense in which emotions are private to the person who has them, because they cannot be directly communicated. I shall use ‘emotions’ here in a sense which can include what are sometimes referred to as ‘feelings’: the line between mere feeling, which supposedly has no cognitive content, and emotion, which does, seems to me less clear-cut than is often thought”.*

Musik mempunyai banyak fungsi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, sehingga dikatakan bahwa antara seni dan manusia merupakan satu kesatuan utuh. Didunia modern sekarang ini, musik digunakan sebagai media untuk melakukan terapi atau proses penyembuhan terhadap penyakit psikis manusia. Lebih lanjut dikemukakan oleh (eldridge, 2003: 238) bahwa pemikiran kebanyakan orang dikelilingi oleh perasaan stress dan kelelahan akibat bekerja sehingga ketika seni digunakan untuk menghilangkan beban tersebut, tingkat relaksasi yang memanjakan dari musik membuat mereka tidak merasakan tekanan sama sekali. Pada bidang ekonomi industri yaitu musik dalam bentuk digital yang diperdagangkan serta dalam bidang agama

musik digunakan sebagai media dakwa. Fridmann dalam (Desyandri, 2016:57) mengatakan: *music is the language of emotion. Emotion is connected with thought. Thought is connected with action, action deals with conduct, and the sphere of conduct is connect with morals*". Lebih lanjut dijelaskan dalam kutipan tersebut bagaimana musik merupakan bahasa dari emosi. Emosi yang berkoneksi dengan pikiran, kemudian pikiran yang terhubung dengan tindakan, tindakan berkoneksi dengan perilaku dan perilaku yang terhubung dengan moral. Tubuh manusia hidup dapat diubah sesuai dengan kebutuhan dan musik merupakan salah satu unsur yang dapat melakukan itu (Nagakawa, 2000:46). Dijelaskan kembali oleh (L Kong, 2006) *Music became a "moral guardian". The concern that rock/pop music poses a threat to social life, however, never fully disappears, and re-emerges at different historical moments as the state seeks to reassert its version of the "nation"*. L Kong menjelaskan bahwa musik juga menjadi pengatur moral dalam kehidupan masyarakat. Genre musik yang beraneka ragam misalnya rock/pop menjadi contoh dimana musik rock memberikan pengaruh terhadap perilaku pendengarnya. Banyak dari pecinta musik rock yang mempunyai perangai yang lebih keras dari pada penikmat jenis musik lainnya, walaupun hal tersebut bukan tolak ukur satu-satunya terhadap perilaku manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa musik mempunyai banyak peranan dan manfaat dalam kehidupan dan itu sudah menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan.

Musik berdasarkan media pertunjukannya dibagi menjadi 2 yaitu suara dan Instrumen musikal. Pertama yakni suara dihasilkan dari manusia yang klasifikasikan berdasarkan jangkauan tinggi dan rendah suara pria dan wanita. Perempuan dibagi menjadi 3 yaitu *soprano* (tinggi), *mezzo soprano* (sedang) dan *alto* (rendah), sedangkan untuk pria yaitu *tenor* (tinggi), *baritone* (sedang), *bass* (rendah) (kamien, 1980: 10). Kedua instrumen musikal diklasifikasikan menjadi 5 yaitu: *string* (gitar dan violin), *woodwind* (flute dan clarinet), *brass* (trumpet dan trombone), *percussion* (drum bass dan simbal), *keyboard* (organ dan piano) *electronic* (*synthesizer*) (kamien, 1980: 11).

Ketika kita mendengarkan musik, biasanya yang terdengar hanya satu bentuk melodi, beberapa bentuk melodi atau melodi dengan akord pendukung, hal ini disebut dengan tekstur musik. Ada beberapa tekstur dalam musik yang pertama yaitu *monophonic texture* yang diartikan sebagai satu bunyi, contohnya ketika seseorang bernyanyi secara solo maka hal tersebut dinamakan sebagai *monophonic* (kamien, 1980:62). Kedua yaitu *polyphonic texture* yaitu ketika dua atau lebih melodi yang dimainkan secara bersama-sama, adapun contoh yang sering terjadi pada musisi jazz yang melakukan improvisasi melodi yang berbeda secara bersamaan (kamien, 1980:63). Terakhir yaitu *homophonic* adalah ketika melodi utama dimainkan yang diiringi oleh akor, sehingga fokus utama ada pada melodi utama (kamien, 1980:64).

Pada musik juga terdapat bentuk musik atau *musical form* yang terbentuk dari pengorganisasian ide-ide musik dalam satu waktu oleh seniman penciptanya. Dari segi teknik penciptaan bentuk musik terbagi menjadi 3, yang pertama yaitu *repetition* atau pengulangan pada musik, kedua *contrast* atau perubahan rasa pada lagu, pergerakan dan konflik musik, dan ketiga yaitu *variation* atau variasi (kamien, 1980:69). Ketiga teknik dalam menciptakan sebuah karya seni tersebut tentu sudah sangat akrab dengan karya seni musik baik musik moderen dan juga musik tradisional tergantung dari imajinasi dan kreatifitas dari seniman itu sendiri.

### **3. Kesenian Tradisional**

Tradisional berasal dari kata *Traditio* (Latin) yang berarti kebiasaan turun temurun. Kata tradisional itu sendiri adalah sifat yang diartikan sebagai berpegang teguh terhadap kebiasaan yang turun temurun atau yang telah tertanam dalam suatu sistem masyarakat. Pencipta seni tradisional biasanya terpengaruh oleh keadaan sosial budaya masyarakat di suatu tempat. Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah cetusan ekspresi perasaan melalui nada atau suara dari alat musik sehingga mengandung lagu atau irama yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (wijaya, 2014: 1).

Menurut Purba (2007:2), musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur penyusunnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang

bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Musik tradisional, baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, modus atau tangga nada, tidak diambil dari repertoire atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud. Musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu, maka keberlangsungannya dalam konteks masa kini merupakan upaya pewarisan secara turun temurun masyarakat sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya.

Musik tradisional dijelaskan oleh Sedyawati (1992: 23), bahwa musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya.

Tidak diketahuinya nama penggagas atau penciptanya adalah salah satu ciri pokok dari sebuah seni tradisi. Biasanya karya seni yang tidak dapat diidentifikasi penciptanya akan ditulis sebagai *anonym*. seni tradisi biasanya bersifat terbuka yaitu sebagai milik atau hasil karya kolektif. Artinya, siapapun dapat menambahkan atau mengurangi unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Tidak ada seorangpun yang dapat melarang orang melakukannya. Meskipun demikian, tidak jarang pula sebuah seni tradisi

masih diketahui siapa individu pemula atau penciptanya, tetapi ini biasanya tidak terlalu banyak (Ahimsa-Putra, 2009).

Seni tradisi tetap perlu dilestarikan, karena unsur budaya ini memiliki beberapa fungsi sosio-kultural yang sangat penting, baik itu yang bersifat material maupu non-material. Kepunahan kesenian tradisional seperti di desa atau perkampungan, merupakan dampak dari globalisasi, sehingga muncul lah upaya revitalisasi sebagai usaha untuk terus melestarikan kebudayaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang di desa tetap berusaha melakukan politik identitas (Sutiyono,S dan Suharjana, S. 2017).

Pendapat lain mengemukakan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003: 1038). Hal tersebut berlaku pula pada pertunjukan musik tradisional Simponi Kecapi di Kabupaten Sidrap ini, yang didalamnya terkandung banyak unsur keindahan dan syarat akan nilai moral dan juga spiritual. Jadi dapat dikatakan bahwa seni tradisi merupakan eskpresi dari rasa, karsa dan gagasan sebuah kolek-tivitas, baik itu berupa masyarakat, komunitas, atau kelompok- yang lahir melalui individu-individu tertentu dalam kolektivitas tersebut dan kemudian dikembangkan bersama oleh individu-individu yang lain sedemikian rupa sehingga tidak ada individu yang dapat mengaku seni tersebut sebagai karyanya. Sebaliknya, seni tersebut

biasanya lantas dilakukan sebagai seni milik suatu masyarakat, komunitas atau kelompok.

Tradisi dalam kebudayaan adalah suatu struktur kreativitas yang sudah ada sebelumnya. Dalam tradisi ini juga mengandung arti keberadaan suatu kebudayaan yang tidak terpisahkan dengan masa lalu. Tradisi adalah sesuatu yang menghadirkan masa lalu pada era sekarang. Sehingga kebudayaan suatu masyarakat dalam konsepsi tradisi merupakan kontinuitas masa lalu bagi masa kini dan akan datang (Purba, 2007:2). Suatu musik tradisional di dalamnya terdapat gambaran mentalitas, prinsip-prinsip ekspresif, dan nilai-nilai estetik suatu jenis masyarakat.

Menurut Geertz (1992:5) kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, mengandung suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap berkehidupan. Pendapat geertz diatas menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang mengembangkan sikap terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar sehingga generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupannya.

#### 4. Nilai- Nilai Pendidikan

##### a. Nilai

Pada hakikatnya setiap budaya mengandung nilai yang secara turun temurun diwariskan dan ditafsirkan oleh para generasinya. Nilai berkaitan secara mendalam dengan moral, kode-kode susila, dan menentukan pikiran orang tentang apa yang semestinya dilakukan. Individu-individu dan organisasi-organisasi yang menyadari *nilai honesty, integrity, dan openness* akan bertindak dengan kejujuran, terbuka, dan integritas, karena hal itu merupakan sesuatu yang benar untuk dilakukan. Dapat dikatakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu (Andrew, 1998: 26).

Menurut Nasution (1989: 133), nilai adalah seperangkat sikap yang dijadikan dasar pertimbangan standar atau prinsip sebagai ukuran dalam kelakuan. Kemudian dijelaskan kembali oleh Mardiatmadja (1986:105), bahwa nilai menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai diartikan sebagai sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat dilihat dalam bentuk fisik, sebab nilai merupakan harga sesuatu hal yang harus dicari dan didapatkan dalam proses manusia

menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai yang sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan. Ada hubungan antara bernilai dengan kebaikan menurut Mardiatmadja (1986:105), nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Antara lain, nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai kultural/budaya, nilai religius, nilai susila/moral.

b. Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses pengembangan semua aspek kepribadian manusia yang terdiri dari pengetahuan, nilai, sikap serta keterampilan. Pendidikan memiliki pengertian yang sangat luas, terdiri dari seluruh aspek kepribadian manusia yang menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Dengan pendidikan manusia ingin berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai, hati nurani, perasaannya, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan pada hakikatnya mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Berbagai aktivitas tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan nilai-nilai. Pendidikan berlangsung selama manusia hidup dimuka bumi. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya sampai tutup usia. ada hakikatnya pendidikan dianggap sebagai suatu usaha dalam

mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia. Pendidikan adalah bagian dari kebutuhan hidup, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan alat yang berfungsi guna pembaharuan hidup. Selama manusia berusaha dalam meningkatkan kehidupannya baik dalam meningkatkan dan mengembangkan kepribadiannya, selama itulah pendidikan masih berjalan dan beriringan dengan kehidupan manusia.

#### c. Nilai Pendidikan

Pertunjukan Simponi Kecapi yang terdiri dari iringan alat musik kecapi, alat musik pendukung lainnya dan juga lagu yang menjadi pengiringnya sangat syarat akan nilai pendidikan budaya didalamnya. Hal itu dapat terlihat dari bagaimana masyarakat pada jaman awal terbentuknya Simponi Kecapi sangat suka untuk mengadakan acara syukuran yang dimana secara tidak langsung terjadi proses gotong royong atau saling membantu sesama, sikap tanggung jawab, kasih mengasihi serta perilaku disiplin. Beberapa nilai yang terkandung didalam pertunjukan Simponi Kecapi tentunya sangat bermanfaat jika dapat diterapkan terhadap semua kalangan masyarakat saat ini, terkhusus untuk generasi muda.

Depdikbud dalam (Suparno, 2015:35) menguraikan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dianggap penting untuk diterapkan kepada peserta didik di Indonesia. Nilai-nilai tersebut diantaranya:

Tabel 1. Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar

No	Nilai	Deskripsi
10.	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain menjadi senang dan aman atas kehadiran dirinya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
15.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Keberagaman budaya membuat Indonesia kaya akan nilai-nilai pendidikan budaya yang sudah sepatutnya menjadi ciri khas setiap individunya. Setiap wilayah mempunyai karakteristik nilai yang berbeda namun tetap mempunyai satu tujuan yaitu untuk menyebarkan hal positif

terhadap generasi penerusnya. Sama halnya dengan pertunjukan Simponi Kecapi masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang yang merupakan salah satu dari sekian banyak budaya dan kebudayaan yang secara historis di turunkan melalui proses yang panjang oleh para seniman yang berperan di dalam pertunjukannya, terhadap generasi selanjutnya sehingga sudah sepatutnya kebudayaan ini juga ikut dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

## **5. Simponi Kecapi**

Seni pertunjukan kehadirannya sangat ditopang masyarakat, sehingga keberadaannya lebih didasari oleh dorongan kebutuhan rohani masyarakat sebagai pelengkap kebutuhan dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian tidak mementingkan nilai artistik sehingga bentuknya sederhana (soedarsono, 1987: 20). Pertunjukan syarat akan berbagai nilai atau pesan yang ingin disampaikan oleh seniman. Seni pertunjukan juga didalamnya merupakan integrasi dan partisipasi dari berbagai unsur termasuk *audience*, dalam hal ini hubungan antara seniman dan penonton atau masyarakat, seperti yang dipaparkan oleh Richard (2004: 9) bahwa sebuah pertunjukan merupakan gambaran komunikatif yang ingin disampaikan kepada penikmat. Sehingga partisipasi secara kolaboratif penonton merupakan sebuah pencapaian.

Beberapa literasi menunjukkan nilai edukatif menjadi nilai yang sangat penting dan hampir selalu ada dalam setiap pertunjukan seni Indonesia, baik itu ditunjukkan secara langsung maupun tidak. Nilai

banyak diartikan sebagai konsepsi dari buruk dan tidaknya perilaku manusia. Penentuan tentang baik dan buruk atau benar dan salah dilakukan melalui proses menimbang. Proses menimbang tersebut, tentu juga dipengaruhi kebudayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya masing-masing dalam menentukan suatu hal yang dianggap bernilai. Sesuatu dianggap baik atau buruk, benar atau salah, bergantung dari seseorang atau masyarakat yang menilai, kemudian dari kebudayaan tersebut sebagian besar diekspresikan dalam bentuk simbol dan homonimi (Chao, Tzu: 2013).

Hampir diseluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya. Seluruh seni tradisional Indonesia mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi sehingga dapat dikenali karakter khas orang/masyarakat Indonesia, yaitu keramahan dan kesopanan. Namun berhubung dengan perjalanan, waktu dan semakin ditinggalkannya spirit dari seni tradisi tersebut, karakter kita semakin berubah dari sifat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan menjadi individual/egoistis. begitu banyaknya seni tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia, maka untuk lebih mudah mengenalinya dapat di golongkan menjadi beberapa kelompok yakni alat musik/instrumen perkusi, petik dan gesek.

Simponi/Simfoni menurut SJ, Piere S (1993: 180) yaitu “rasional” yang dasarnya merupakan bentuk sonata klasik seperti yang

dikembangkan oleh Mozart dan Beethoven dan terdiri dari banyak aransemen berbagai alat musik yang menjadi satu padu. Berbeda dengan Simponi Kecapi masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang, penggunaan Simponi merujuk pada jumlah atau banyaknya pemain dalam satu kelompok sehingga disebut dengan Simponi pada awal pembentukannya. Simponi Kecapi adalah gabungan dari alat-alat kesenian daerah Bugis seperti kecapi, suling, biola, gendang, anak beccing, lea-lea, dan gong. Jumlah pemain dalam simphoni kecapi ini dimulai dari sekala kecil hingga besar, bisa mencapai 90 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Namun, seiring perkembangan zaman, permainan simphoni kecapi pun kini telah jarang ditemui di beberapa tahun terakhir ini. Kini permainannya hanya dapat ditemui dalam skala kecil. Pementasannya pun sekarang hanya pada pesta-pesta pernikahan/hajatan, perayaan panen raya maupun hari besar lainnya.

Simponi Kecapi merupakan suatu pertunjukan musik yang hampir dapat dimainkan oleh semua kalangan masyarakat Bugis tanpa terkecuali. Masyarakat Bugis terkhusus yang tinggal di Kabupaten Sidenreng Rappang setiap tahunnya menggelar acara panen raya ataupun syukuran peringatan hari jadi tempat kediaman mereka dengan menggelar acara Mappadendang (berdendang) yang didalamnya termasuk pertunjukan Simponi Kecapi dipertunjukkan. Walaupun dalam kenyataanya, bahwa pertunjukan Simponi Kecapi dapat pula dimainkan dalam acara-acara non formal lainnya seperti di acara hajatan dan sebagainya.

Kabupaten Sidenreng Rappang yang merupakan tempat pertunjukan ini dibentuk merupakan salah satu penghasil padi/beras terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai rasa syukur terhadap Allah S.W.T atas hasil panen yang berlimpah setiap tahunnya, diadakanlah acara mappadendang yang biasanya dirangkaikan dengan pertunjukan Simponi Kecapi. Jadi acara Simponi Kecapi dahulu salah satunya dilaksanakan sebagai salah satu rangkaian acara ucapan rasa syukur terhadap hasil panen yang melimpah dari Sang Pencipta.

Berdasarkan arsip Dinas Kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang, grup Simponi Kecapi pertama kali muncul pada penjemputan Bapak Presiden Suharto tahun 1969 di Ujung Pandang atau yang sekarang dikenal sebagai Makassar, di bawah arahan langsung oleh Bupati Sidenreng Rappang yaitu Bapak Haji Arifin Nu'mang. Kemunculan selanjutnya yaitu di tahun 1972, tepatnya pada pembukaan Miniatur Indonesia Indah (TMII). Pada tahun-tahun selanjutnya pertunjukan Simponi Kecapi berdampingan dengan acara Mappadendang, namun sampai saat ini pertunjukannya hanya untuk acara tertentu saja seperti ulang tahun daerah.



Gambar 1. Acara Mappadendang dengan pertunjukan Simponi Kecapi  
(Dok. St. Rohana, Agustus 86)

Masyarakat Bugis di Kabupaten Sulawesi Selatan menggunakan pertunjukan Simponi Kecapi sebagai musik pengiring tari-tarian seperti tari *pa'duppa* (penjemput tamu), *bosara'* (tari yang menggunakan bosara/alat menyimpan jamuan makanan, *pattennung* (Menenun). Sehingga Simponi Kecapi juga dianggap sebagai lagu pengiring tari yang dilaksanakan ketika dilaksanakan acara seperti penjemputan tamu pemerintahan dengan tari *bosara'atau pa'duppa*, penjemputan tamu dalam acara pernikahan dengan tari *pa'duppa*, maupun tari kreasi lainnya.

Seiring perkembangan industri musik dunia terkhusus Indonesia, memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pertunjukan musik tradisional Simponi Kecapi yang akhirnya ikut tersisihkan. Nilai budaya yang syarat akan kearifan lokal sangat banyak terkandung dalam pertunjukan ini, dimana dapat dilihat dari tingkah laku masyarakat

disekitar pertunjukan tradisional ini bermukim. Beberapa lagu yang dinyanyikan dalam pertunjukan ini tersimpan petuah-petuah tentang kehidupan manusia dengan sesama, manusia dengan Sang Pencipta dan nilai-nilai kebudayaan lainnya yang akhirnya dapat dilihat langsung dan juga dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat sekitar.

## **6. Teori Hermeneutika**

Menafsirkan sebuah teks tentunya memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi agar menghasilkan penafsiran yang jauh dari ambiguitas. Ricoeur menegaskan bahwa teks bukanlah sekedar inskripsi (pembakuan ke dalam tulisan). Perwujudan wacana ke dalam bentuk tulisan mempunyai beberapa ciri yang mampu membedakan teks dari berbagai wacana lisan. Ricoeur meringkas beberapa ciri-ciri ini ke dalam konsep yang disebut “penjarakan” (*distancion*) yang memiliki empat bentuk dasar: Pertama, makna yang dimaksud melingkupi peristiwa ucapan. Kedua, berhubungan dengan relasi antara ungkapan diinskripsikan dengan pengujar asli. Selanjutnya yang ketiga, memperlihatkan ketimpangan serupa antara ungkapan yang diinskripsikan dengan audien yang belum dikenal dan siapa saja yang bisa membaca mungkin saja menjadi salah seorangnya. Keempat, berhubungan dengan pembebasan teks dari rujukan pasti yaitu dalam wacana tulisan, realitas yang dirasakan bersama tidak ada lagi (Thompson dalam Kurniawan, 2013:19).

Pengembangan konsep Paul Ricoeur dikenal dengan sebutan metafora yakni dengan menganalisis pemikiran orang-orang terdahulu

secara mendalam. Di dalam retorika tradisional, metafora dianggap sebagai corak kiasan, suatu cara agar kata-kata yang bermakna (*figurative*) bisa digantikan oleh kata-kata bermakna harfiah berdasarkan hubungan kemiripan yang tampak. Pemahaman metafora yang demikian sama sekali tidak menghasilkan sesuatu yang baru, karena ia tidak lebih dari sekedar perangkat dekoratif yang menghiasi bahasa sebaliknya yang kaku (Ricoeur, 2008: 17).

Kata symbol (*symbol*) berasal dari Yunani *symbollein*, yang berarti melontar bersama (Hadi W.M dalam Hidayat, 2012:9). Berbeda dari hal itu, Paul Ricoeur dengan seksama menjelaskan bahwa symbol “*symbol*” yang berasal dari kata Yunani tersebut bukanlah *symbollein*, melainkan “*sumballo*” yang artinya menghubungkan atau menggabungkan” (Poespoprodjo dalam Hidayat, 2015:8).

Simbol merupakan suatu tanda tetapi tidak setiap tanda adalah simbol. Ricoeur merumuskan bahwa setiap struktur pengertian adalah suatu arti langsung primer, harfiah, yang menunjukkan arti lain yang bersifat tidak langsung sekunder, figuratif yang tidak dapat dipahami selain lewat arti pertama (Poespoprodjo dalam Kurniawan, 2013:27). Menurut Ricoeur pemahaman (*understanding*) terhadap sebuah teks berarti menyisipkan di antara predikat situasi kita semua bermakna yang membuat *welt* dan *unwelt*. Perluasan cakrawala yang mengizinkan untuk membicarakan acuan-acuan yang dibuka oleh teks atau dunia yang dibuka oleh tuntutan referensial sebagian besar teks, dan yang kedua, membiarkan

karya (teks) memperluas cakrawala pemahaman-diri (pembaca) (Ricoeur dalam Kurniawan, 2013:22).

Kerangka analisis hermeneutika Paul Ricoeur beroperasi pada teks sebagai dunia yang otonom. Teks memiliki dunia tersendiri yang terbebas dari beban psikologi mental pengarangnya. Teks adalah bahasa tulis yang memenuhi dirinya sendiri, tanpa bergantung pada bahasa lisan. Oleh karena itu, interpretasi bergerak pada dua wilayah, yaitu “ke dalam” *sense*, yang berupa “penjelasan” (*explanation*) terhadap dunia dalam teks dan “ke luar” *reference*, yang berupa “pemahaman” (*understanding*) terhadap dunia luar yang diacu oleh teks (Kurniawan, 2013:22).

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Herdian Putra Ageng Wijaya. 2014. Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian dengan judul Revitalisasi kesenian ebeg di desa kamulyan Kecamatan bantarsari kabupaten cilacap Provinsi jawa tengah. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu:
  - a. Sejarah adanya kesenian *ebeg* di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari secara pasti tidak ada yang mengetahui, namun menurut tokoh masyarakat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini mengatakan sekitar tahun 1974. Sejak tahun 2000 hingga pertengahan tahun 2014 mengalami kevakuman.

- b. Upaya revitalisasi yang dipelopori oleh tokoh masyarakat bersama para penari *ebeg* yang saat ini masih tinggal di Desa Kamulyan bertujuan agar kesenian tersebut hidup kembali di masyarakat mengingat kesenian *ebeg* pernah menjadi kebanggaan. Dengan mengajak generasi muda yang tinggal di desa tersebut, para tokoh masyarakat dan penari yang masih ada melakukan latihan secara rutin setiap hari Senin dan Jumat malam. Upaya revitalisasi kesenian *ebeg* meliputi gerak, busana, property, rias, dan musik iringan.
2. Amaluddin. FKIP Universitas Muhammadiyah Parepare. Penelitian dengan judul Nyanyian Rakyat Bugis: Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai, Dan Strategi Pelestariannya. Adapun ke kesimpulannya yakni, TLNRB sangat kaya dengan penggunaan diksi yang digunakan untuk menggambarkan sisi kehidupan manusia Bugis yang sangat substansial dan fundamental dalam kehidupan manusia dewasa ini. Untuk menggambarkan hal tersebut, digunakan diksi kategori *being*, *terrestrial*, *living*, dan *animate*. Kemudian, jenis kalimat yang sering digunakan dalam TLNRB untuk mendeskripsikan tentang penegakan rasa malu (*siri*) dan rasa perih (*pêsse*) sebagai inti budaya di tengah-tengah masyarakat Bugis, yakni dikemukakan dengan (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat imperatif, dan (3) kalimat interogatif. Di samping itu, ada tiga fungsi utama TLNRB dalam masyarakat Bugis, yaitu:
  - a. digunakan sebagai sarana protes/kritik sosial,

- b. sebagai pengawas norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (sebagai fungsi adat), dan
- c. sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda Bugis.

Dari aspek nilai, TLNRB mengandung nilai yang sangat hakiki dalam kehidupan manusia Bugis, yaitu:

- a. nilai filosofis,
- b. nilai religius,
- c. nilai sosiologis.

Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan sikap dan perilaku/ watak masyarakat Bugis dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Sularso. 2016. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Penelitian dengan judul: Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar *Revitalization of local wisdom in education*. Adapun hasil penelitiannya didapatkan bahwa Kearifan lokal adalah kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Menjaganya tentu bukanlah hal yang mudah, mengingat di tengah komunitas ASEAN, Indonesia menjadi bagian dari sistem globalisasi. Efek globalisasi secara negatif menimbulkan homogenisasi dan melemahnya budaya lokal, munculnya hibridisasi budaya karena terjadinya pertemuan antara budaya lokal dan budaya global, dan yang paling ekstrem adalah timbulnya konflik budaya. Nilai positif dari keberagaman ini adalah kekayaan kearifan lokal. Pendidikan mengenai kearifan lokal menjadi penting karena untuk menjaga kebhinekaan dan potensi kearifan lokal agar tidak tergerus oleh gaya hidup modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

upaya menggali, menanam, dan menyemai potensi kearifan lokal merupakan usaha untuk kembali pada nilai khasanah kearifan lokal sebagai bagian dari upaya membangun identitas dan karakter peserta didik berbasis budaya. Cara yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi kearifan lokal terlebih dahulu selanjutnya merumuskannya secara terstruktur. Hasilnya selanjutnya disampaikan kepada peserta didik secara langsung, yakni dengan menempatkan nilai kearifan lokal secara terintegral dengan seluruh materi pembelajaran. Tujuannya agar nilai-nilai kearifan lokal benar-benar hidup.

4. Ayu Astuti Indriani. 2013. Universitas Tanjung Pura, Pontianak. Penelitian dengan judul: Nilai-nilai budaya dalam novel *Kubah*. Hasil penelitian mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Kubah* adalah, *pertama* hubungan manusia dengan Allah yang meliputi: taat kepada Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, dan berdoa kepada Allah. Di dalam novel tersebut pembaca diajak untuk berhubungan yang baik kepada Allah dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara taat kepada Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, dan berdoa kepada Allah. *Kedua*, hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang termasuk dalam hubungan tersebut ialah menunaikan amanah dan kesadaran. Di dalam novel ini pembaca banyak diajarkan bagaimana bisa menunaikan amanah seseorang dengan baik dan mengajarkan untuk mempunyai kesadaran apa yang pernah diperbuat. *Ketiga*, hubungan manusia dengan manusia yang termasuk dalam hubungan tersebut ialah

tolong menolong dan kepedulian. Di dalam novel ini pembaca banyak diajarkan bagaimana berbuat baik dengan sesama manusia. Hal ini dapat diwujudkan dengan diajak tolong-menolong dan adanya kepedulian terhadap sesama. *Keempat*, nilai budaya yang terdapat pada *Kubah*, yakni hubungan manusia dengan alam yang termasuk dalam hubungan tersebut ialah mengelola dan memelihara alam. *Kelima*, nilai budaya yang terdapat pada *Kubah* ini dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi apresiasi sastra tingkat SMA/MA kelas XI semester satu, khususnya materi memahami unsur ekstrinsik dan intrinsik. Pembelajaran yang dilakukan oleh dalam menganalisis unsur ekstrinsik dan intrinsik harus berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajar di lingkungan sekolah. Selain itu, nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam perbuatan yang baik terhadap sesama manusia dan taat kepada Allah.

5. Dewi Primasari. 2017. Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia, Surakarta. Tesis dengan judul: Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo Pada Sanggar Selayar Art Di Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun hasil penelitian ditemukan bahwa Tari Pakarena Laiyolo adalah salah satu tari dari Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Dari waktu ke waktu kehidupan tari ini menunjukkan pasang surut. Tari Pakarena Laiyolo kembali ditampilkan oleh Sanggar Selayar Art pada tahun 2011 karena adanya dukungan dari pemerintah, masyarakat dan

adanya kekuatan seniman penggarap Sanggar Selayar Art. Sanggar Selayar Art menampilkan kembali tari Pakarena Laiyolo dengan melalui beberapa tahap yaitu penggalian, penataan dan sosialisasi hal ini bertujuan agar tari Pakarena Laiyolo dapat terus dinikmati dan dikenal oleh masyarakat luas baik di Kabupaten Kepulauan Selayar maupun di luar Kabupaten. Penggalian dilakukan untuk mendapatkan dokumentasi tari Pakarena Laiyolo dari penari asli tari Pakarena Laiyolo, hasil penggalian kemudian dilakukan penataan gerak dari enam ragam gerak menjadi tujuh. Sanggar Selayar Art juga melakukan pemadatan durasi pertunjukan, yang dulunya ditampilkan dengan durasi empat puluh lima sampai enam puluh menit sekarang ditampilkan dengan durasi empat belas menit. Proses revitalisasi tari pakarena Laiyolo dilakukan karena adanya faktor eksternal dan internal, faktor eksternal diantaranya adalah peran pemerintah yang memberikan dukungan terhadap Sanggar Selayar Art dengan bekerjasama menampilkan tari Pakarena Laiyolo dalam mengisi pertunjukan baik di Kabupaten Kepulauan Selayar maupun di luar daerah.

6. Rahmadi Abdi. Jurnal Al-Risalah. Universitas Negeri Yogyakarta. penelitian dengan judul membangun nilai-nilai budaya dalam pendidikan: inspirasi dari novel “sang pemimpi” karya andrea hirata. Adapun hasil penelitian disimpulkan bahwa dengan mengamati novel “sang pemimpi” terdapat beberapa hal yang terkandung dalam rangka membangun nilai-nilai budaya dalam pendidikan, khususnya sekolah, yaitu: perlunya nilai-nilai baru yang harus dimunculkan oleh seorang atau beberapa tokoh seperti

kepala sekolah; kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang kharismatik, pemimpin yang memang bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang digagasnya; perlunya kesadaran bersama oleh semua warga sekolah, sehingga menuntut kepala sekolah untuk selalu mensosialisasikan nilai-nilai baru; dan perlunya komitmen bersama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dalam usaha yang nyata, bukan sekedar mimpi belaka. selain itu, juga diperlukan sikap tawakal kepada allah swt.

7. Sutrisna Wibawa. Fbs Universitas Negeri Yogyakarta , dengan judul nilai-nilai moral dalam *serat wedhatama* dan pendidikan budi pekerti terdiri dari tiga suku kata, yaitu: *serat*, *wedha* dan *tama*. *Serat* berarti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan, *wedha* artinya pengetahuan atau ajaran, dan *tama* berasal dari kata utama yang artinya baik, tinggi atau luhur. Dengan demikian, *Serat Wedhatama* adalah sebuah karya yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup dan kehidupan umat manusia. *Serat Wedhatama* yang memuat filsafat Jawa ini ditulis oleh Kangjeng Gusti Pangeran Arya (KGPA) Mangkunegara IV yang terlahir dengan nama Raden Mas Sudira pada hari Senin. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan nilai tertinggi. Nilai moral memiliki ciri-ciri berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, mewajibkan manusia secara absolut dan tidak bisa ditawar-tawar, dan bersifat formal. Nilai moral berkaitan juga dengan apa yang seyogianya tidak dilakukan karena berkaitan dengan prinsip moralitas

yang ditegakkan. Nilai moral berarti tata nilai dalam arti “baik”. Nilai moral dalam *Serat Wedhatama* adalah hidup sederhana, kasih sayang, tanggung jawab, mengembangkan akal budi, menghayati cinta kasih kepada sesama, rendah hati, tidak sombong, taat beribadah dengan menjalankan syariat agama dan meninggalkan larangan, meraih kedudukan yang baik dengan bekerja tanpa mengenal pamrih di mana pun ia berada, meraih kekayaan dengan bekerja keras, dan menuntut ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia. Nilai-nilai yang demikian merupakan nilai moral yang memiliki empat ciri, yaitu berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, berkaitan dengan kewajiban manusia secara absolut dan tidak bisa ditawar-tawar, dan bersifat formal. *Serat Wedhatama* dapat dijadikan rujukan utama dalam pembelajaran muatan lokal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa karena di dalamnya berisi nilai-nilai moral yang dapat dijadikan bahan pendidikan budi pekerti yang merupakan salah wujud pelaksanaan pendidikan karakter.

8. Ismania Triyanova. Tesis. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lagu Lampung Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Lampung Di Sekolah Dasar. Hasil penelitian terhadap pendidikan karakter dalam lagu Lampung, dapat disimpulkan sebagai berikut: Dari hasil analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam lagu Lampung berdasarkan lima belas nilai pendidikan karakter berbasis agama dan budaya, peneliti menemukan sepuluh nilai pendidikan karakter yaitu, nilai pendidikan karakter pandangan hidup, nilai pendidikan karakter iman dan takwa

(religius), nilai pendidikan karakter jujur, nilai pendidikan karakter berani, nilai pendidikan karakter amanah, nilai pendidikan karakter bijaksana, nilai pendidikan karakter tanggung jawab, nilai pendidikan karakter malu, nilai pendidikan kasih sayang, nilai pendidikan karakter indah. Nilai Pandangan hidup digambarkan cara manusia yang memiliki pandangan hidup akan mengikuti kata hati nuraninya, perasaannya, pikirannya, dan perilakunya berdasarkan hal-hal yang dianggap ideal itu yakni prinsip benar, baik dan pantas. Iman dan taqwa digambarkan bagaimana menyerahkan setiap keputusan kepada Allah SWT. Jujur digambarkan dari berterus terangya terhadap perasaan kepada pasangan hidupnya. Bijaksana digambarkan dari bagaimana tidak adanya sikap memaksa antara satu sama lain. Tanggung jawab digambarkan dari seseorang yang berani merantau demi menggapai cita-cita namun tetap selalu mengawasi apa yang telah diwariskan kepadanya. Kasih sayang digambarkan walau seberapa jauhnya dari keluarga tetap saling merindukan begitupun dengan kekasih tetap menjaga kepercayaannya. Indah digambarkan bagaimana keindahan tanah Lampung, adat dan budayanya. Hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam lagu-lagu Lampung kemudian diimplikasikan terhadap materi pembelajaran sastra di SD khususnya di kelas VI, yang disusun menjadi bahan ajar dalam bentuk LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), tentunya disesuaikan dengan silabus mata pelajaran bahasa daerah kurikulum 2013, dengan Kompetensi Dasar (KD) 2.3 Menunjukkan perilaku piil pesenggiri dalam mengenal lagu daerah Lampung secara lisan dan tulisan menggunakan bahasa Lampung.

Dengan langkah-langkah LKPD yaitu: 1) Cover; 2) Identitas; 3) petunjuk belajar; 4) kompetensi dan indikator; 5) informasi pendukung; 6) paparan materi; 7) contoh soal; 8) langkah-langkah kerja; 9) tugas.

9. Muhammad Yusuf. Jurnal. Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai. Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar. Pendidikan karakter merupakan tujuan utama pendidikan yang mesti direalisasikan sebagai hamba Allah, individu, dan makhluk sosial. Al-Quran menjunjung tinggi dan memberi perhatian betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan dan ilmu yang dianjurkan dan diwajibkan untuk dicari, dihayati, dan diamalkan adalah pendidikan yang memberikan nilai manfaat bagi kehidupan. Dengan ilmu diharapkan dapat membentuk manusia seutuhnya, jasmani dan rohani, berkepribadian utama sehingga tercipta kedamaian, ketentraman, kesejahteraan, dan keadilan dalam kehidupan masyarakat, yakni terciptanya tatanan kehidupan yang damai di atas nilai-nilai akhlak yang mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam, ilmu bukanlah untuk ilmu, melainkan sebagai instrumen pengabdian kepada Allah dalam memberi manfaat bagi kehidupan. Nilai sebuah ilmu bagi manusia adalah terangkatnya derajatnya di sisi Tuhan karena dengannya ia dapat menjalankan tugas-tugasnya. Pendidikan bertujuan mendidik dan membentuk manusia yang bertakwa (*khasy-yah*) kepada Allah dan *menuai al-hikmah* yang menuntun dirinya untuk menghayati rasa syukur serta berterimakasih kepada Tuhan (*al-hikmah*). Pendidikan Islam mestinya mempunyai orientasi yang tegas dan pasti dalam mengantisipasi dan

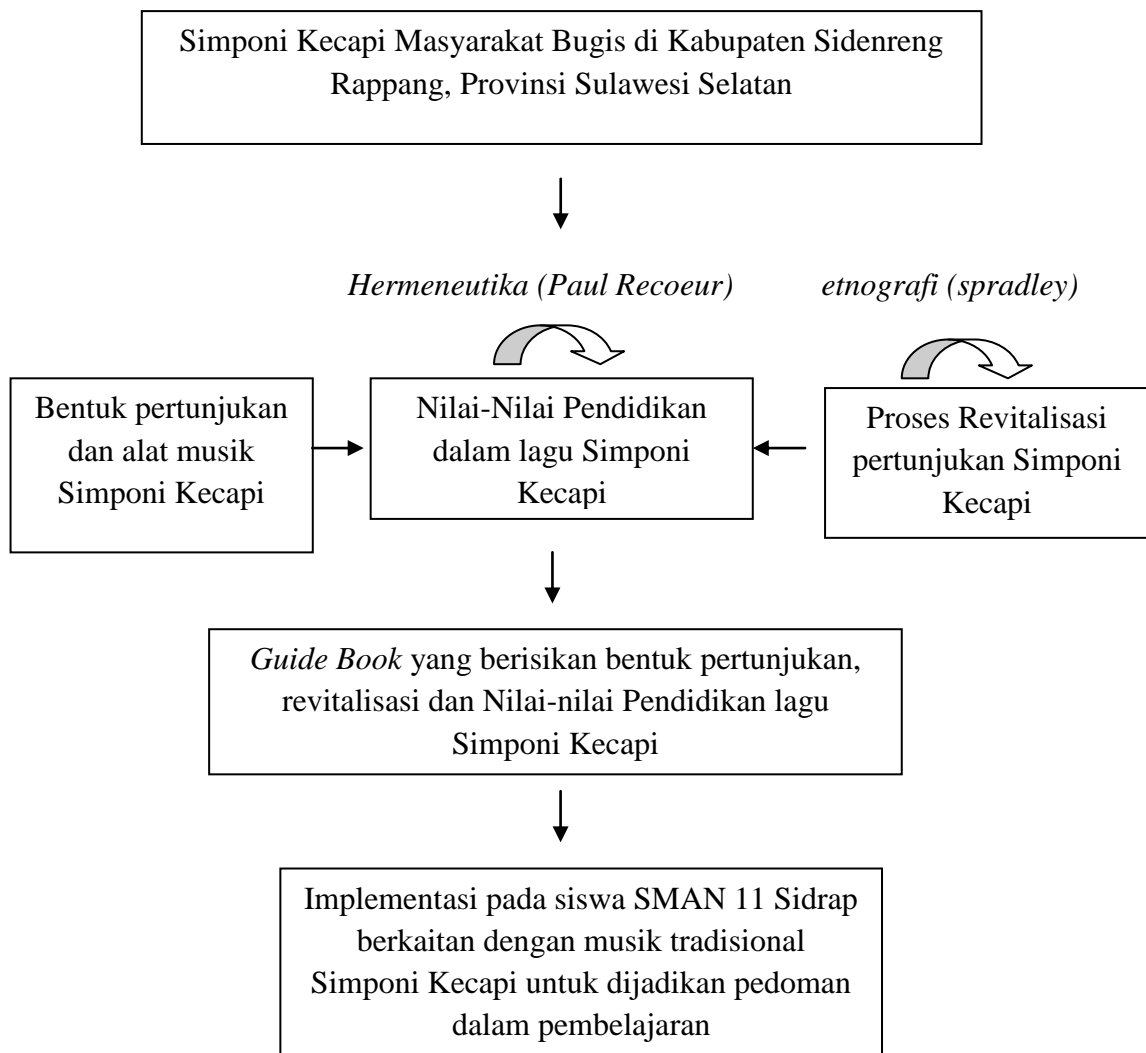
mengatasi berbagai kebidaban di tengah-tengah modernitas. pendidikan islam di lembaga pendidikan umum, selain penambahan jumlah jamnya, pendidikan islam juga mesti diajarkan dan dievaluasi bukan hanya aspek kognitif-teoretis, melainkan juga pada aspek afektif dan psikomotoriknya. selain itu, pendidik harus mampu menjadi teladan bagi para peserta didiknya, baik sebagai guru di sekolah maupun sebagai individu dan anggota masyarakat. oleh karena itu, sistem ujian nasional perlu ditinjau kembali, karena faktanya ia hanya menfokuskan pada aspek kognitifteoretis yang pelaksanaannya juga masih menampilkan berbagai kecurangan demi untuk mendapatkan kelulusan. dalam keadaan merosotnya akhlak bangsa, maka hal itu merupakan peluang sekaligus tantangan bagi lembaga-lembaga pendidikan islam agar dapat menjadi pilihan masyarakat untuk mendapatkan nilai-nilai utama berdasarkan petunjuk al-quran.

10. Muhammad Arfin. Tesis. Uin Alauddin Makassar. Tesis Dengan Judul. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Sd Negeri Mannuruki Makassar. Bertitik tolak pada pembahasan tesis ini, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada sd negeri manuruki makassar sebagai berikut:
  - a. nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran adalah nilai religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab.
  - b. implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler adalah melalui kegiatan drumband, seni tari, olahraga

dan pengayaan dengan memberikan motivasi, pemahaman, teladan, nasihat, sanksi, dan hadiah. Hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD negeri Mannuruki Makassar adalah kepribadian yang mantap, integritas moral yang tinggi dan akhlaq yang mulia.

### C. Alur Pikir

Adapun alur pikir dapat disimpulkan sebagai berikut:



#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan beberapa teori dan juga alur pikir yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk dan proses revitalisasi pada pertunjukan Simponi Kecapi masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang ada dalam pertunjukan dan lagu Simponi Kecapi?
3. Bagaimanakah upaya implementasi nilai-nilai pendidikan dalam lagu Simponi Kecapi pada siswa SMAN 11 Sidrap?